



Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Lembaga Pendidikan Islam

Karima Zahroh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail : imaazzza@gmail.com

Mokhamad Syaifudin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail : msyaifudin@gmail.com

Abstrak : Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam sangat perlu dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari dan menjelaskan nilai-nilai Islam Nusantara, mencari dan menjelaskan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, serta kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara. Penelitian ini akan membahas pada penanaman nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring - Lamongan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam tentang nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas, berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai Islam Nusantara yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama. Proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan di dua tempat, di dalam kelas dan di luar kelas. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara diantaranya, kendala yang berasal dari siswa, lembaga pendidikan, serta lingkungan keluarga.

Kata Kunci : Islam Nusantara, Lembaga Pendidikan Islam, Siswa

Abstract : The cultivation of Nusantara Islamic values in Islamic Education Institutions is very necessary to be carried out with the aim of finding and explaining Nusantara Islamic values, finding and explaining the cultivation of Nusantara Islamic values, as well as the obstacles faced in the process of embedding Nusantara Islamic values. This research will discuss the cultivation of Nusantara Islamic values at SMK NU 2 Kedungpring and MA Ath-Thohiriyah Kedungpring - Lamongan, this research is included in descriptive qualitative research using a case study approach. While data collection techniques using observation, interviews, and documentation with qualitative data analysis techniques. The results showed that in learning Islam about the values of Islam Nusantara (tolerance and harmony) students gave a positive response to what the teacher conveyed in the classroom, based on researcher observations outside the classroom students showed attitudes that reflected the values of Islam Nusantara, namely inclusiveness, humanity, tolerance and religious awareness. The process of instilling the values of Islam Nusantara in both institutions is carried out in two places, in the classroom and outside the classroom. The obstacles faced in the cultivation of Nusantara Islamic values include obstacles originating from students, educational institutions, and the family environment.

Keyword : Islam Nusantara, Islamic Education Institutions, Students

Pendahuluan

Islam adalah agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia (*al-Islam salih likulli zaman wa makan*). Agama Islam bukan diperuntukkan untuk orang-orang yang dipilih, golongan atau komunitas bahkan negara tertentu, namun Islam merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia seperti halnya yang dijelaskan dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 107.

Namun belakangan ini pendidikan Islam banyak diwarnai kekhawatiran serta permasalahan-permasalahan seperti masuknya budaya lain secara mudah, yang bisa ditiru dan diakses oleh siapapun dan kapanpun, sehingga dapat memberangus dan megancam jati diri bangsa Indonesia. Tidak sedikit pula pendidikan Islam yang hanya menyentuh kepada normativitas belaka, dimana pendidikan hanya menekankan tentang formalitas nyata dan mengesampingkan semangat-semangat substansi ajaran Islam.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Nur Sahed dan Musari, bahwa:

"It means that Islam is a universal religion, this universalism has been manifested in its teachings, which covers religious laws (fiqh), belief (tauhid), as well as ethics (akhlak). For that reason, all moslems were totally believe that Islam would suitable for all ages and places as the guidance for all creatures".¹

Islam adalah agama yang mengedepankan sikap toleransi, yaitu sikap menyayangi, mengasihi, dan mengayomi tanpa memandang struktur sosial, ras, dan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan Islam yang ada di Indonesia yaitu "Islam Nusantara",² dimana mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam tidak terpengaruh dengan arabisasi melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Namun bukan berarti Islam yang dianut merupakan Islam yang menyimpang dari substansi ajaran Islam itu sendiri.

Inti dari Islam Nusantara adalah Islam yang mengadaptasi nilai-nilai lokal serta memiliki ciri khusus, yakni kedamaian, harmoni dan silaturahmi (kerukunan & welas asih).³ Namun, ciri khas tersebut mulai terganggu oleh pengaruh dari luar yang menamakan dirinya muslim tetapi membuat gelisah dunia, yang kemudian menanyakan Islam yang *rahmatan lil'alam* (ramah, damai, dan teduh). Agama bersifat permanen karena bersumber dari wahyu Illahi. Sedangkan budaya bersifat elastis dapat berubah dan berkembang sesuai zaman. Namun tidak menutup kemungkinan keduanya berrekonsialisasi menciptakan kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Sehingga muncul istilah seudati, cara hidup santri, istighotsah, tahlilan, yasinan, budaya menghormati kiai atau orang tua dan sebagainya. Upaya rekonsialisasi antara budaya dan agama adalah untuk memperkaya kehidupan serta variasi budaya yang memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok satu dengan yang lain.⁴

Gabungan antara nilai Islam teologis dan nilai tradisi lokal budaya serta adat istiadat merupakan pembentuk dari Islam Nusantara. Sehingga Islamnya adalah Islam ala Indonesia yang memiliki karakter kearifan lokal. Sebab bahaya dari arabisasi, westernisasi maupun pengadopsian budaya lain akan menjadikan tercerabutnya seorang muslim dari akar budayanya sendiri. Adanya lembaga pendidikan Islam yang memberlakukan sistem pendidikan harus sesuai dengan pendidikan zaman Nabi, sedangkan unsur-unsur lain yang menampung pendidikan Islam dianggap sebagai hal yang merusak dan bahkan dianggap sebagai bid'ah. Terjadinya arus globalisasi yang pesat, dimana

¹ Nur Sahed dan Musari, "The Discourse of Islamic Education Development Based on Islam Nusantara Concept in IAIN Salatiga." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1, 2016, 3.

² <https://m.jpnn.com>, Islam Kita Islam Nusantara, diakses pada tanggal 15 April 2019.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2016), 9.

⁴ Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), 35.

segala sesuatu kebutuhan manusia dapat digantikan dan dibantu oleh mesin, mulai dari keperluan sederhana sampai pada tingkat kebutuhan yang sulit. Serta adanya penjajahan budaya dengan ditandai maraknya warung-warung kopi dengan fasilitas wifi yang memicu degradasi moralitas siswa maupun remaja di Indonesia.⁵

Di ranah inilah pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang luar biasa, sebab efek yang ditimbulkan dari masalah ini adalah mengikisnya moralitas peserta didik. Sehingga banyak kasus yang sedang marak terjadi dikalangan para peserta didik usia remaja tingkat SMA atau SMK yang mengkonsumsi narkoba, melakukan kejahatan seksual, pornografi, penggunaan sosmed yang berlebihan, mudah marah, sangat labil secara emosional dengan reaksi yang berlebihan terhadap lingkungan sekitar, serta tidak lagi memiliki rasa hormat terhadap orang tua maupun guru, dan mulai maraknya remaja yang mengikuti trend budaya barat.

Dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan kehadiran agama sebagai pengendali dan menekan hasrat, baik terhadap peserta didik maupun guru. Karena dari masalah tersebut memicu adanya spekulasi terjadinya *mal-edukasi*, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, atau sekolah selama ini hanya sebatas *transfer of knowledge* dan abai pada kepentingan dalam membentuk moral para peserta didik. Padahal yang menjadi orientasinya adalah pemahaman dan kesanggupan peserta didik menerapkan nilai-nilai dalam kesehariannya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif sebab data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yang diperoleh dari hasil pengamatan penanaman nilai-nilai-nilai Islam Nusantara yang bertujuan untuk menggambarkan kondidi atau fenomena yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa teks hasil wawancara dan sumber data sekunder yang merupakan data pendukung dari beberapa sumber lain seperti perpustakaan sekolah maupun penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Setelah data terkumpul proses selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh di lapangan yang tertulis secara rinci dalam bentuk uraian dan laporan sehingga mendapatkan kesimpulan dari beberapa permasalahan yang diteliti.

Diskusi dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan yakni di SMK NU 2 Kedungpring dn MA Ath-Thohiriyah Kedungpring yang secara kriteria kelulusan dan visi misi setiap lembaga memiliki karakteristik berbeda.

Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan atas penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan sikap cerminan nilai Islam Nusantara yang sudah siswa lakukan terutama di lingkungan sekolah.

Nilai inklusif/terbuka

Hasil penelitian menunjukkan belum pernah terjadinya perselisihan atas dasar perbedaan, baik kelas, asal daerah, maupun warna kulit hal tersebut dikarenakan ketika upacara, rapat atau kegiatan lainnya selalu mengutamakan dan menjaga kebersamaan maupun persaudaraan. Penyusunan aturan

⁵ <http://suarabojonegoro.com>, *Pengaruh Warung Kopi Terhadap Pelajar*, diakses pada tanggal 24 Nopember 2018.

sekolah salah satunya berdasarkan atas saran dan masukan dari siswa yang telah menulis restitusi setiap satu tahun sekali di awal tahun pelajaran. Hal tersebut dilaksanakan untuk menerapkan sikap keterbukaan antara siswa dan pihak sekolah sehingga terwujud konsep budaya positif melalui sikap disiplin.¹

Nilai kemanusiaan

Sesuai dengan pengertian dari kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya kemanusiaan adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri.² Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya, siswa siswi telah melakukan sikap tersebut, dibuktikan dengan tidak adanya perselisihan selama sekolah dipimpin oleh Bapak kepala sekolah. Semua siswa melakukan kegiatan di sekolah tanpa memandang agama, asal daerah, maupun strata sosial. Semua siswa berteman, bergaul tanpa mengedepankan perbedaan dan bullying.

Nilai Toleransi

Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.³ Dibuktikan dengan sikap siswa saat terjadi proses belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab yang tergolong kondusif dan berjalan sesuai dengan rencana yaitu ketika kelompok lain sedang presentasi kelompok lain mendengarkan, ketika ada siswa yang bertanya siswa lain menghargai dan mendengarkan serta memberikan tanggapan kalau dirasa mampu.

Nilai kesadaran beragama

Agama Islam telah menjelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, keadaan ini dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang mengganggu ketika teman atau tetangga yang merayakan hari kemengan yang berbeda agama dengannya.

Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

Internal Kelas

Peserta didik di kedua lembaga memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa maka pembelajaran pun dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah. Hasil penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di dalam kelas melalui pembelajaran PAI.

¹ Kurniawan, W. A. (2018).

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 554.

³ Umar Hashim, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat dan komprehensif.⁴ Hal ini terlihat saat guru menjelaskan materi toleransi beragama kepada peserta didik dengan memakai dasar surat Al Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, guru juga memakai ayat pendukung yaitu surat Yunus ayat 99 dan hadits tentang piagam madinah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus/10 : 99)⁵

Guru juga menjelaskan pada siswa tentang Hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi SAW langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi SAW. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran didalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita, dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits tentang toleransi guru juga mengkaitkannya dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”, dalam proses pembelajaran PAI di kedua lembaga guru tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan keterampilan hidup bersama menurut perspektif agama, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.⁶

Kepada para siswa guru memberikan pemahaan bahwa kita hidup didalam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya, perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, dicontohkan dalam menentukan teman satu kelompoknya siswa tidak diperbolehkan membedakan teman satu kelompoknya.⁷ Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Guru juga mencontohkan pada saat siswa muslim mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka bersama pada bulan ramadhan, dan perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa atau tetangga non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Begitu juga

⁴ Hasil Observasi pada tanggal 9 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

⁵ Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 220.

⁶ M Thohir, *Wawancara*, Lamongan 20 April 2019.

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 20 April 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

sebaliknya ketika siswa atau tetangga non muslim sedang merayakan hari besar, siswa muslim harus menghargai tanpa harus mengikuti keyakinan mereka.

Guru memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan toleransi, kerukunan dan kesetaraan.⁸ Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain, dan bersosialisasi dengan semua warga sekolah mulai dari tukang kebun, penjaga sekolah, guru sampai dengan kepala sekolah maupun yayasan⁸ dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan tercipta sebuah kesadaran dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud.

Materi terkait nilai Islam Nusantara (toleransi, kerukunan dan kesetaraan)

Materi ajar yang dikembangkan guru sudah disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat.⁹ Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara diantaranya, pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.

Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤)
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya:

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5).¹⁰

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas,

⁸ Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166-187.

⁹ M Shohib, *Wawancara*, Lamongan, 16 Mei 2019.

¹⁰ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602.

“aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.¹¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13)¹²

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.¹³

Berdasarkan hal tersebut guru memberikan penekanan dan penanaman kepada siswa bahwa pentingnya sikap toleransi selama tidak mengganggu keyakinan dan kesetaraan, karena pada hakikatnya kita sebagai manusia adalah sama-sama ciptaan Allah SWT.

Pelaksanaan Metode Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara

Model mengajar yang dipakai dalam kelas menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab.

Implementasi metode diskusi

Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI (Akidah Akhlaq) dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Teknik yang dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik. Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. Mekanisme tertulis: siswa diberikan juknis yang sudah dibuat oleh guru untuk dilaksanakan metode diskusi. Dengan pembagian

¹¹ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 684.

¹² Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

¹³ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 518.

sebagai berikut; a) siswa dibuat menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang b) penataan meja per kelompok dibuat melingkar c) diberikan aturan untuk ditaati yaitu, saat kelompok lain sedang menjelaskan atau bertanya, kelompok lain mendengarkan dan setelah selesai diperkenankan memberikan masukan maupun menjawab pertanyaan jika mampu d) setiap kelompok diberikan waktu 10-15 menit untuk presentasi.

Pada poin ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus memperlakukan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya. Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi, kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

Pada poin kelima melaksanakan diskusi, diskusi berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, dimulai dari kelompok pertama dengan dengan tema (Saling tolong menolong tanpa membedakan) berjalan monoton terkesan biasa saja dan sunyi mereka terlihat sebagai pendengar yang baik dan nurut. Dilanjutkan kelompok dua dengan tema (Menghormati ketika orang lain melakukan ibadah yang dianutnya) dikelompok dua mulai ada indikasi mereka berani untuk menanggapi kelompok yang presentasi.¹⁵

Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya di bom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya¹⁶, Dilanjutkan dengan kelompok tiga dengan tema (Berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang) disesi ketiga inilah yang paling berkesan diingatan peneliti meskipun sedikit diluar tema yang dipresentasikan, yaitu tanggapan dari salah satu kelompok yang memberikan masukan kepada siswa yang dari luar yang memang tidak ada dikelas sebelas tapi di kelas dua belas, tetapi masukan ini juga berguna dikarenakan demi kebaikan semua, tanggapannya yaitu “bagaimana kami mau main bareng dengan orang yang tidak menghargai diri sendiri (apakah kita juga diharuskan berteman maupun bergaul dengan orang yang kurang menghargai dirinya sendiri).”

Setelah peneliti bertemu dengan siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang rapi, bajunya keluar, dia tidak pakai kaos kaki, dia sudah biasa merokok, dan motornya di modif menggunakan knalpot bising. Dikelompok terakhir dengan tema (memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hampir seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan.

Pada poin keenam menyimpulkan hasil diskusi, pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang sudah mereka presentasikan. Ketujuh melakukan Evaluasi, guru memberikan evaluasi dan memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk

¹⁵ Hasil Observasi pada tanggal 12 Februari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

¹⁶ Ibid.,

memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.¹⁷

Pelaksanaan metode diskusi dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara cenderung kurang tuntas, dikarenakan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama diskusi. Diakhir sesi guru memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.

Implementasi metode tanya jawab

Pertama menentukan tujuan tanya jawab, guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI (Akidah Akhlaq) dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan). “Menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat.”¹⁸ Kedua mengelola perhatian peserta didik, disini kejadian yang dilakukan oleh guru ialah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan pandangan ditujukan pada guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan memberikan penegasan agar tidak ada siswa yang menulis saat guru menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain.¹⁹

Pada poin ketiga distribusi materi, distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut, pertama guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang kerukunan, toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit. Kedua Guru memberi tugas agar menulis pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru. Keempat menggali pemahaman peserta didik, kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan ditulis dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Pada poin kelima Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diantaranya sebagai berikut: 1. Mengapa Allah SWT menciptakan manusia itu beragam dan banyak perbedaan yang nantinya dapat menimbulkan perselisihan? 2. Bagaimana kita mensikapi terhadap teman yang kurang menghargai dirinya sendiri(sebagai tindak lanjut dari pertanyaan saat pertemuan metode diskusi)? 3. Manfaat apa yang akan didapat seseorang yang mau menghargai dirinya sendiri? 4. Berikanlah contoh perilaku yang menampakkan sikap toleransi, rukun, dan kesetaraan? 5. Mengapa saat berteman kita tidak boleh membeda-bedakan?

Keenam dan ketujuh membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah

¹⁷ Hasil Observasi pada tanggal 18 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

¹⁸ Hasil Observasi pada tanggal 19 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

¹⁹ Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020).

terjadi dan memberikan masukan serta stimulus “bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis dan saling menghargai, agar nanti saat kalian lulus menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang berjiwa toleran, tidak sombong, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada, dengan menggunakan model pengajaran aktif.¹⁹

Media Pembelajaran

Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya.²⁰ Keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan.²¹ Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara melalui PAI di kedua lembaga alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.²² Padahal masih ada media yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan.

Tanggapan Siswa

Hasil pembelajaran agama Islam tentang materi nilai-nilai Islam Nusantara (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa pembedaan (setara).

Eksternal Kelas

Nilai tidak diajarkan, namun merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai Islam Nusantara bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung keterlaksanaan proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara maka lembaga harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung.

Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah dirumuskan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di

²⁰ M Tulus Sejati, *Wawancara*, Lamongan, 17 April 2019.

²² Ahmad, T. S. (2016)

²² Hasil Observasi pada tanggal 25 April di MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan.

masyarakat nantinya. Sebagai wujud karakter itu, siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap yang baik, baik di sekolah maupun di masyarakat, salah satunya melalui cerminan dari nilai-nilai Islam Nusantara. Dari hasil penelitian ditemukan ternyata penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan pada dasarnya menekankan dari *knowing* menjadi *doing*. Proses penanaman nilai-nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan melalui kegiatan rutin diluar kelas.

Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai.²³ Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara dapat dilakukan melalui upacara bendera. Karena dengan upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara pada siswa seperti halnya kekompakan, persatuan dan patriotisme.²⁷

Ziarah Makam

Ziarah makam bertujuan untuk mengingatkan kepada orang yang masih hidup pasti akan mengalami kematian, sehingga dapat membangkitkan semangat dan membangun mental peserta didik bahwa ada kehidupan dan kematian, sedangkan bekal yang akan dibawa ketika kematian tidak lain adalah amal baik atau amal shalih. Ziarah makam juga melatih dan menanamkan kepada peserta didik untuk tidak anti pada nasehat dan menjadi pribadi yang mudah menerima kebenaran.²⁸

Yasin dan Tahlil

Tujuan dari pembiasaan tahlil dan doa bersama untuk memberikan bekal peserta didik agar terbiasa dan bisa ikut andil dalam kegiatan tersebut. Dari kebiasaan rutin yang dilakukan, kemudian menjadikan peningkatan daya ingat yang secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan pula daya hafalan. Kegiatan tahlil pada dasarnya adalah berdoa dan saling mendoakan, sehingga mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan serta kerukunan antar sesama.

Eksrtrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaaan dan juga termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan.²⁴ Beberapa ekstrakurikuler pilihan yang dapat dipilih oleh siswa diantaranya adalah:

- Olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan adalah Basket, Volly dan Futsal. Melalui olahraga diharapkan siswa mempunyai pola hidup sehat dan jalinan kebersamaan, tali persaudaraan semakin erat

²³ Hasil Observasi pada tanggal 7 Mei 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

²⁴ Ridlwan, *Wawancara*, Lamongan, 7 Mei 2019.

²⁷ Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.

²⁸ Dirdjosanjoto, P. (1997). *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.

- Seni Musik tradisioanal bernuansa islami, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk mengasah kemampuannya di bidang musik dengan tidak meninggalkan budaya asli Indonesia yang dipadukan dengan pesan-pesan Islam.
- OSIS, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekskspresikan diri dalam berorganisasi dalam kebersamaan. Dalam kegiatan ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar sesama, terutama antara kelas atas dengan kelas bawah agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis.²⁵

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal. Pentingnya peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa membuat sekolah memberikan aturan mewajibkan untuk mengikuti satu ekstrakurikuler pilihan yang disukainya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Kebijakan untuk mewajibkan siswa mengikuti satu ekstrakurikuler bertujuan agar siswa memiliki kecakapan hidup, sehingga dapat berkiprah saat telah terjun dalam masyarakat. Keberhasilan siswa untuk membangun kehidupannya juga menjadi salah satu faktor terciptanya pembangunan bangsa.

Selain beberapa ekstra pilihan yang diadakan terdapat juga ekstra pramuka yang wajib diikuti oleh semua siswa kecuali kelas dua belas yang hanya pada awal semester saja. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah dan praktis yang dilakukan dengan prinsip dasar kepramukaan dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti serta toleransi dengan hasil output siswa siswi yang humanis dan bangga dengan negaranya. .

Kendala Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

Setiap lembaga pasti menginginkan dan mendambakan peserta didik yang memiliki perilaku baik atau akhlakul karimah. Sehingga tidak jarang perilaku baik atau akhlakul karimah sering dimasukkan dalam visi dari sebuah lembaga. Orang tua juga memiliki harapan yang sama, yakni mendambakan putra putrinya berkepribadian yang baik atau akhlakul karimah, meskipun tidak jarang orang tua juga belum mampu memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Sehingga hal tersebut membuat orang tua memilih dan memasukkan putra putrinya ke lembaga yang memiliki komitmen tinggi dalam internalisasi perilaku baik atau akhlakul karimah. Kesadaran akan hal tersebut membuat para orang tua selektif dalam memilih lembaga pendidikan.²⁶ Sejalan dengan pendapat Azizy bahwa untuk menjadikan peserta didik sesuai dengan harapan bukan hanya dari lembaga pendidikan saja, namun orang tua juga harus memiliki kesadaran untuk kesuksesan anak-anaknya, dengan kata lain orang tua memiliki hak dan kewajiban mengontrol anaknya melalui guru.⁷

Selain lembaga pendidikan dan orang tua, masyarakat juga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan akhlak siswa, karena keberhasilan sebuah pendidikan di daerah tertentu merupakan keberhasilan masyarakat di daerah tersebut pula. Untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, kedua lembaga melakukan evaluasi guna meminimalisir kekurangan ataupun kendala yang ditemukan. Menurut Ahmad Rohani kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga,

²⁵ Ridlwan, *Wawancara*, Lamongan, 7 Mei 2019.

²⁶ Syahrini, S. (2017).

⁷ Ahmad Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 178.

dan fasilitas.⁸ Sesuai dengan hasil penelitian kendala yang ditemui dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI di kedua lembaga adalah kendala yang berkaitan dengan guru, peserta didik dan keluarga.

Kendala yang ditemui pada peserta didik adalah kendala yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran siswa dan latar belakang yang berbeda-beda baik dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaul, serta keadaan siswa yang bervariasi baik dalam memahami maupun kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara. Dalam hal ini guru, stake holder, orang tua dan masyarakat berkewajiban membantu siswa untuk selalu dan terus meningkatkan motivasi dalam pembelajaran. Salah satunya dengan memberikan nasehat, tauladan dan bimbingan. Kemudian kendala yang berasal dari guru, yang tidak semua dewan guru peduli dan terlibat dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara. Kendala yang ketiga dari segi keluarga, kurangnya dukungan orang tua dan latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Tidak jarang ada orang tua yang terkesan kurang perhatian terhadap putra putrinya, bahkan ada pula lingkungan yang kurang mendukung tradisi-tradisi dari penanaman nilai-nilai Islam Nusantara itu sendiri.

Namun terlepas dari adanya kendala dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, terdapat pula dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan ziarah makam, tahlil, istighotsah dan doa bersama, yakni dapat menumbuhkan kembangkan sikap kerukunan dan toleransi antar sesama, yang terlihat tanpa memandang status sosial, warna kulit, tinggi rendah kelas ketika duduk dalam satu shof. Menumbuhkan kembangkan sifat lapang dada, terlihat dari siswa yang terlambat harus berlapang dada menempati tempat yang tersisa dengan tidak menggeser orang lain yang sudah menempati tempat lebih dulu. Selain itu ketika pembiasaan sudah berjalan beberapa bulan secara langsung dapat menanamkan hidup disiplin, mentaati perintah guru, kerukunan pun meningkat dan kesenjangan sosial jarang terjadi, sehingga toleransi dan saling menghormati antar sesama tercipta.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di kedua lembaga pendidikan adalah dalam pembelajaran agama Islam tentang nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Sedangkan berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai Islam Nusantara yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama. Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan di dua tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, yaitu melalui upacara bendera, yasin dan tahlil, ziarah makam, dan ekstrakurikuler. Kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga pendidikan, diantaranya kendala yang berasal dari siswa, yakni rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Islam Nusantara serta keadaan siswa yang bervariasi. kendala yang berasal dari lembaga sekolah, seperti kurangnya dukungan dari dewan guru yang tidak semua unsur peduli dan mau terlibat. Minimnya keterbatasan waktu yang dimiliki guru maupun pihak sekolah dalam menanamkan dan mengawasi peserta didik. kendala yang berasal dari lingkungan keluarga, yakni kurangnya dukungan orang tua serta latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga yang berbeda. Namun selain kendala, terjadi perubahan perilaku lebih baik yang merupakan tanda kesuksesan atau keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

⁸ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 157.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T. S. (2016). Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Peserta Didik. *An-Nahdlah*, 2(2), 1-23.

Azizy, Ahmad Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2016.

Dirdjosanjoto, P. (1997). *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.

Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359-1364.

Islam Kita Islam Nusantara. <https://m.jpnn.com> diakses pada tanggal (15 April 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.

Pengaruh Warung Kopi Terhadap Pelajar. <http://suarabojonegoro.com> diakses pada tanggal (24 Nopember 2018).

Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Sahed, Nur dan Musari, "The Discourse of Islamic Education Development Based on Islam Nusantara Concept in IAIN Salatiga." *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5*, Nomor 1, (Agustus 2016), 3.

Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(1), 13-28.

Wahid, Abdurrahman, dkk. *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2016

Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166-187.